

THE LANGUAGE USE OF KH ZAINUR ROZIKIN'S RELIGIOUS PROSELYTIZING ON PUBLIC RECITATION (SOSIOLINGUISTIC)

Wahyu Nur Rizkya Oktaviani
Language and Art Faculty/State University of Surabaya
wahyuoktaviani@mhs.unesa.ac.id
Surana
Language and Art Faculty/State University of Surabaya
surana@unesa.ac.id

Languages are most important thing to communicate with others. The language use can impact the result from communication with other person especially public. This research discuss about the example of language use in daily life which is the language use of KH Zainur Rozikin at the public recitation. The languages are so many and use some kinds of variety language also the phenomenon of language so the peoples can interested with that. This research discuss about the variety language, switching and mixing code and deviation of language. This research use the qualitative descriptive method. The data source take from the proselytizing videos of KH Zainur Rozikin at the youtube. The technique of data analyze on this research are find the data, classification data, codification data then analyze data. The result of the analyze data are researchers find the variety language of Javanese (*ngoko* and *krama*), Maduranese, Indonesian, English, and Arabic. The second result that the form of code switching are Javanese-(Indonesian, Arabic, Maduranese, and English). Next the mix code at that recitation are Javanese-Indonesian-English-Arabic-Maduranese. The third result are the researcher find *purwakanthi guru swara* and lexicon *interferensi* and morphology *interferensi*.

Keywords : language use, proselytizing, KH Zainur Rozikin, recitation

PENGGUNAAN BAHASA DAKWAH KH ZAINUR ROZIKIN PADA ACARA PENGAJIAN UMUM (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Bahasa merupakan sarana penting dalam berkomunikasi dengan orang lain. Penggunaan bahasa memengaruhi hasil dari komunikasi dengan lawan bicara terutama apabila lawan bicara merupakan masyarakat umum. Penelitian ini membahas tentang salah satu contoh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari yakni penggunaan bahasa dakwah KH Zainur Rozikin pada sebuah acara pengajian umum. Bahasa yang digunakan bervariasi dan menggunakan berbagai ragam bahasa serta peristiwa kebahasaan sehingga menarik minat masyarakat. Penelitian ini membahas secara menyeluruh mengenai penggunaan ragam bahasa dan peristiwa alih kode dan campur kode serta adanya penyimpangan bahasa atau interferensi. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari video dakwah KH Zainur Rozikin yang diunggah pada akun *youtube*. Teknik analisis data penelitian ini adalah pengumpulan data, klasifikasi data, kodifikasi data, dan analisis data. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya ragam bahasa bahasa Jawa (*ngoko* dan *krama*), ragam bahasa Madura, Indonesia, Inggris, dan Arab. Yang kedua ditemukan bentuk alih kode bahasa yang terdiri dari alih kode bahasa Jawa-

(Indonesia, Arab, Madura, Inggris). Bentuk campur kode yang ditemukan yaitu campur kode bahasa Jawa-Indonesia-Inggris-Arab-Madura. Serta adanya *purwakanthi guru swara* dan penyimpangan bahasa atau interferensi leksikon dan morfologi.

Kata Kunci : penggunaan bahasa, dakwah, KH Zainur Rozikin, pengajian

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana komunikasi yang paling penting di dalam kehidupan manusia. Setiap perilaku yang dilakukan antara manusia yang satu dengan yang lainnya dipastikan tidak bisa dipisahkan dari penggunaan bahasa. Melalui bahasa, manusia bisa mengerti antara yang satu dengan yang lain, melalui bahasa juga manusia dimudahkan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Bahasa sebagai perantara untuk berhubungan antar setiap manusia. Makna dari bahasa sendiri yaitu tanda yang berbentuk suara yang ditambah dengan pralambang suara yang digunakan untuk pergaulan sehari-hari.

Bahasa atau linguistik memiliki salah satu bagian ilmu yang digunakan untuk mempelajari penggunaan bahasa di dalam kehidupan manusia, yang bernama Sociolinguistik. Sociolinguistik kemudian dibagi menjadi beberapa bagian, salah satunya yaitu ragam bahasa. Ragam bahasa yaitu rangkaian kalimat yang terdiri dari berbagai macam penggunaan bentuk bahasa. Setiap manusia sebenarnya memiliki hal yang menjadi pembeda ketika menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Hal tersebut karena kepentingan atau maksud dari penggunaan bahasa tersebut berbeda-beda di antara manusia, sehingga timbul perbedaan dari penggunaan bahasa tersebut.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari berbagai macam bentuknya. Salah satunya adalah penggunaan bahasa dakwah. Dalam perspektif Latief (2018: 63) memandang dakwah sebagai suatu kegiatan untuk memengaruhi, mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia agar berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhi segala larangan-larangannya. Keberhasilan dakwah tidak lepas dari cara penyampaian materi yang disampaikan oleh seorang Da'i. Seorang Da'i harus berpikir sekreatif mungkin untuk mampu merebut hati *mad'u* (objek dakwah/pendengar).

Dalam implementasinya, penggunaan bahasa dakwah tergolong variatif, artinya bahasa dakwah menggunakan berbagai macam variasi bahasa, tidak hanya satu bahasa. Hal tersebut menjadikan dakwah sebagai salah satu kegiatan yang menarik dan bisa

menginspirasi banyak orang. Hal tersebut bergantung dari kemampuan bahasa dan komunikasi pendakwah.

Seperti dijelaskan dalam Muslim Faris dan Oktavia Wahyu (2019:62) bahwa variasi bahasa memiliki prinsip dasar yakni penutur tidak selalu berbicara dalam cara yang sama ketika dalam berbagai peristiwa atau kejadian berbahasa. Dari cara yang tidak sama tersebut akan menimbulkan makna yang berbeda pula, sehingga akan terjadi variasi bahasa dan variasi makna.

Salah satu kegiatan dakwah yang menggunakan ragam/variasi bahasa yaitu kegiatan pengajian seperti pengajian KH Zainur Rozikin dari kota Malang. Beliau terkenal sebagai kyai yang memiliki ciri khas “gaya tertawa”, humoris dan selalu menggunakan nyanyian/syair dalam menjelaskan ajaran agama Islam kepada jama’ah. KH Zainur Rozikin juga merupakan kyai terkenal yang ada dalam TV swasta, diantaranya JTV dan Malang TV. Setiap hari beliau mengisi tausiyah dan ceramah dalam tv swasta tersebut.

KH Zainur Rozikin merupakan sosok pemuka agama yang juga mengambil pendidikan S2 di negara Jepang melalui beasiswa karena beliau merupakan mahasiswa yang cerdas di salah satu perguruan tinggi negeri. Beliau sekarang juga aktif menjadi Dosen di Universitas Merdeka Malang. Berdasarkan kemampuan beliau, KH Zainur Rozikin menguasai berbagai macam ragam bahasa seperti ragam bahasa Jawa *ngoko*, Jawa *krama*, Jawa-Indonesia, Jawa-Arab, Madura, dan juga bahasa Inggris. Hal tersebut menjadi salah satu keistimewaan dan daya tarik beliau sehingga disukai oleh banyak jama’ah pengajian dari berbagai wilayah, bahkan hingga ke mancanegara.

Salah satu acara pengajian yang menarik perhatian adalah acara pengajian dalam rangka memperingati hari ulang tahun desa Bukit Pariaman, Kukar, Kalimantan Timur tanggal 16 September 2018. Acara pengajian tersebut dihadiri oleh masyarakat desa tersebut. Acara tersebut digelar dimaksudkan untuk memperoleh berkah dan keselamatan agar masyarakat desa tersebut selalu sehat, sejahtera, dan terhindar dari berbagai macam hal yang membahayakan. Dalam acara tersebut, KH Zainur Rozikin memberi tausiyah dengan menyelipkan berbagai logat humor yang membuat para jama’ah tidak merasa bosan dan terus menyimak pengajian dari awal hingga akhir acara.

Dalam kegiatan dakwahnya, KH Zainur Rozikin juga banyak ditemukan peristiwa kontak bahasa yaitu alih kode dan campur kode. Peistiwa bahasa tersebut timbul karena adanya penggunaan variasi bahasa lebih dari satu yang dituturkan oleh penutur. Hal

tersebut menjadikan dakwah beliau terasa menarik karena penggunaan bahasa yang keluar dari ‘jalur’ sehari-hari, maksudnya adalah bahasanya campur aduk akan tetapi tetap bisa dipahami oleh para pendengar.

Seorang penceramah atau Kyai atau Da’i atau Ustadz harus memiliki metode dalam menyampaikan isi ceramahnya. Hal tersebut agar pesan yang ada di dalam isi ceramah beliau bisa masuk dan diimplementasikan oleh para pendengar. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Isnaniah (2013:275) yang mengungkapkan bahwa salah satu metode dakwah yang benar adalah seorang Da’i harus bisa menempatkan sesuai tempatnya, artinya metode dakwah yang dipakainya harus bisa selaras dengan waktu, zaman, tempat, dan kondisi yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat, baik dakwah berwujud lisan ataupun tulisan.

Sama halnya dengan pendapat Fatoni dan Annisa (2018:214) yang menjelaskan bahwa seorang Da’i bisa dekat pada para pendengar (terutama para remaja) melalui materi dakwah yang disampaikan berupa kejadian yang sering dialami para remaja, dengan kata lain fenomena-fenomena yang terjadi di tengah kehidupan para remaja modern saat ini.

Dalam kegiatan pengajiannya, KH Zainur Rozikin sering menggunakan bahasa luar negeri sebagai metode dakwah agar membuat para pendengar menyimak kegiatan ceramah beliau. Pada dasarnya banyak Kyai atau Ustad yang juga menggunakan bahasa internasional ini, salah satunya Ustad Hanan Attaki. Meskipun keduanya bukan teman sebaya, akan tetapi metode dakwah yang dipakai hampir sama. Hal tersebut dijelaskan Inderasari, Elen, Bini L, dan Ferdian A (2019:5) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa Ustad Hanan Attaki dalam berdakwah tidak hanya menggunakan bahasa gaul, akan tetapi juga menggunakan selingan bahasa luar negeri misalnya bahasa Inggris dan Arab.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini akan memfokuskan dalam menganalisis tiga masalah, yakni wujud dari ragam bahasa dakwah yang dilakukan KH Zainur Rozikin, wujud alih kode dan campur kode, serta diksi atau pemilihan kata dan penyimpangan bahasa yang dilakukan KH Zainur Rozikin dalam kegiatan pengajian tersebut.

Ketiga hal tersebut menarik minat peneliti untuk mengupas dan meneliti lebih dalam mengenai praktek penggunaan ragam bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Karena ragam bahasa yang digunakan bervariasi, ragam bahasa dalam maupun luar negeri. Ketiga hal tersebut akan diteliti menggunakan teori Sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari bab penggunaan bahasa yang ada dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

METODE

Model penelitian yaitu metode atau cara yang digunakan untuk menganalisis data-data dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, hal tersebut berdasarkan data penelitian yang diambil berupa kata-kata yang diucapkan oleh KH Zainur Rozikin dalam suatu acara pengajian dalam kehidupan nyata. Sesuai dengan penjelasan dari Mahsun (2005:233) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengetahui peristiwa sosial dan juga kejadian yang ada hubungannya dengan ilmu bahasa dalam objek penelitian.

Deskriptif kualitatif terdiri dari kata deskriptif dan kualitatif. Djadjasudarma (1993:08) mengemukakan bahwa yang disebut metode deskriptif kualitatif yakni sebuah cara menyajikan analisis data dengan menggambarkan atau memberi gambaran, atau lukisan yang sistematis dan bisa dipertanggungjawabkan mengenai data, sifat, dan hubungan setiap kejadian yang ada di dalam diri penutur. Sedangkan kualitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan data berupa aksara atau huruf, bukan berupa angka/nomer bilangan. Maksud dari penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang meneliti suatu objek berdasarkan dari kejadian nyata yang bersumber dari kata-kata penutur (dalam Sudaryanto, 1993:62).

Sumber data penelitian ini adalah video dan transkrip acara pengajian umum HUT 37 Desa Bukit Pariaman, Kukar, Kalimantan Timur tanggal 16 September 2018. Video tersebut bersumber dari *youtube* a.n. akun Hasanah Studi yang berjudul "*Jamin Kekel Krungu Pengajian Akbar Bersama Ust. DR. H. Zainur Rozikin MM, M.Pd*". Sedangkan transkripnya ditulis oleh peneliti dengan cara menyalin atau mengetik kata-kata yang diucapkan KH Zainur Rozikin dalam video tersebut. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, klausa yang diucapkan KH Zainur Rozikin dari mulai awal acara hingga akhir acara pengajian tersebut.

Peralatan atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu instrumen penting dan instrumen pembantu. Instrumen utama atau instrument penting yaitu manusia yang berarti peneliti yang melakukan tindakan penelitian. Sedangkan instrumen pembantu yakni terdiri dari: laptop, alat tulis, dan *handphone* atau telepon genggam.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data di dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak berarti peneliti mendengarkan secara seksama semua kata-kata yang diucapkan KH Zainur Rozikin dalam video tersebut lengkap dengan tingkah lakunya, kemudian dicatat sesuai dengan apa yang dilihat peneliti dalam video tersebut.

Berikut tahap-tahap yang digunakan peneliti dalam menganalisis data penelitian: mengumpulkan data penelitian, memahami data yang sudah terkumpul, menyeleksi data sesuai kebutuhan (rumusan masalah), klasifikasi data yakni menggolongkan data berdasarkan rumusan masalah, kodifikasi data artinya memberi kode pada tiap-tiap data yang sudah diklasifikasi, menganalisis data menggunakan teori pada masing-masing rumusan masalah

Di dalam penelitian kebahasaan ini, dalam menyajikan hasil analisis data menggunakan metode informal yakni menjelaskan atau menjabarkan data dengan menggunakan rangkaian kata atau huruf sebagai hasil analisis data dari objek penelitian (dalam Sudaryanto, 1993:144-159).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ragam Bahasa Dakwah KH Zainur Rozikin

Bentuk ragam bahasa dakwah KH Zainur Rozikin dalam acara pengajian umum tersebut memiliki bentuk yang bermacam-macam. Hal tersebut dikarenakan KH Zainur Rozikin sebagai penutur menguasai ragam bahasa yang beraneka ragam, seperti bahasa Jawa, Madura, Indonesia, Inggris, dan Arab. Semua ragam bahasa tersebut diucapkan KH Zainur Rozikin secara beriringan atau bergantian dari awal hingga akhir acara. Ragam bahasa tersebut akan dijelaskan pada penjelasan di bawah ini.

Ragam Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah ragam bahasa yang mendominasi dari acara pengajian tersebut. Bahasa Jawa diucapkan KH Zainur Rozikin secara fasih dan terstruktur, karena memang beliau merupakan warga asli kota Malang yang termasuk daerah dengan menggunakan ragam bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Meskipun beliau berdakwah di daerah Kalimantan, beliau tetap menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pokok dalam pengajian beliau, salah satu data yang bisa menunjukkan hal tersebut yaitu:

“Lek lanang utama lek wedok utami. Kurang banter. Lek lanang mahasiswa lek wedok mahasiswi. Lek lanang dewa lek wedok dewi. Ayo kabeh melu muni sing banter sing banter. Lek lanang di udara, lek wedok diudhari.....” Lek lanang a lek wedok i, lek lanang a lek wedok i. Munio talah. Lek lanang a lek wedok i.

Data di atas adalah kalimat yang diucapkan KH Zainur Rozikin pada awal acara pengajian. Kalimat tersebut adalah kalimat bahasa Jawa ngoko dan menggunakan dialek Jawa wetan dimana ciri-cirinya adalah bahasanya tergolong kurang halus dan tidak baku. Bahasa Jawa dikenal sebagai bahasa yang memiliki nilai/prestise yang luhur. Hal tersebut bisa dilihat dari tingkatan ragam bahasa Jawa yang dinamakan *undha usuk basa*. Tingkatan atau *undha usuk basa Jawa* ini secara umum dikenal dengan dua jenis yakni *ngoko* dan *krama*, hal tersebut juga dijelaskan dalam Surana (2017). Seperti salah satu data di atas yang merupakan contoh dari bahasa Jawa *ngoko*.

Isi dari data tersebut adalah KH Zainur Rozikin bermaksud menyapa para jama'ah sekaligus mengenalkan bahasa Jawa kepada mereka agar mereka bisa mengenal bahasa daerah satu sama lain. Meskipun diucapkan menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi para jama'ah tetap mengerti maksud dari kalimat tersebut, karena setelahnya KH Zainur Rozikin menyelengi penjelasan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan gaya bahasa yang humoris, KH Zainur Rozikin bisa menarik perhatian para jama'ah agar tidak bosan dalam mengikuti acara pengajian tersebut.

Para pendengar dakwah KH Zainur Rozikin yang umumnya terdiri dari berbagai jenis masyarakat dari mulai yang muda hingga tua, yang anak-anak hingga dewasa dapat memahami apa yang beliau sampaikan. Meskipun terkesan hanya candaan, akan tetapi hal tersebut justru bisa membuat para pendengar merasa 'nyaman' mengikuti kegiatan dakwah beliau, khususnya para remaja yang notabenenya mudah bosan dan enggan mengikuti kegiatan seperti pengajian, ceramah, dan sejenisnya.

Seperti yang diutarakan oleh Nurbini (2011:133) memiliki pendapat bahwa para penceramah/Kyai/Da'I harus lebih memberikan perhatian pada metode dakwah yang disampaikan. Hal tersebut karena menyesuaikan dengan keadaan jaman sekarang yang serba modern, maka metode yang digunakan juga harus diperbaharui, harus bisa membuat ajaran-ajaran Islam bisa masuk ke dalam pikiran dan batin para pendengar.

Ragam Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah salah satu ragam bahasa di wilayah Jawa Timur tepatnya di pulau Madura, berseberangan dengan kota Surabaya, Jawa Timur. Bahasa Madura juga merupakan bahasa selingan masyarakat Jawa bagian timur seperti Surabaya, Pasuruan, Malang, Probolinggo, dan lainnya. KH Zainur Rozikin sebagai masyarakat Jawa khususnya masyarakat Malang juga menuturkan bahasa Madura dalam acara pengajian beliau, seperti data di bawah ini:

“Tojuwwanaa romah guwee. Tak de bental tak de tekerah, tak de tekerah. Romahna tak de labengah. Tekdung katipi tak de kancana..”

Data di atas menunjukkan ragam bahasa Madura yang digunakan KH Zainur Rozikin. Dari bentuk kata, ragam bahasa Madura lebih banyak menggunakan huruf ‘e’ dalam struktur kalimatnya. Data tersebut di ucapkan KH Zainur Rozikin dengan cara dilagukan agar pengajian tidak monoton. Maksud dari data tersebut adalah penggambaran dari orang yang sudah meninggal jika berada di dalam kubur tidak akan bisa kembali ke rumah, yang ada hanya rumah gua yang menjadi tempat peristirahatan terakhirnya. Ketika tidurpun, tidak menggunakan bantal ataupun alas, hanya kain kafan yang menjadi alas tidurnya. Dalam ‘rumah gua’ nya atau di dalam kuburan tidak akan ada jendela, barang-barang apapun, begitupun dengan teman. Jika seseorang meninggal, ia hanya akan sendirian hingga waktu hari kebangkitan tiba.

Ragam Bahasa Indonesia

Ragam bahasa selanjutnya yang juga digunakan KH Zainur Rozikin adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia di sini memiliki fungsi sebagai bahasa nasional juga bahasa yang digunakan untuk memperjelas isi ceramah kepada para jama’ah dimana bahasa Indonesia merupakan bahasa identitas bangsa yang digunakan untuk berkomunikasi antar warga di seluruh daerah di Indonesia, salah satu bentuk ragam bahasa Indonesia yang digunakan KH Zainur Rozikin dalam acara pengajian adalah sebagai berikut:

“Ada tiga macam teman yang setia menemani manusia hidup di dunia.....Nomer satu teman setia kesetiaannya menemani kita sampai sekarat.....Nomer dua teman setia menemani kita sampai halaman kuburan....Nomer tiga teman setia kesetiaannya menemani kita sampai hari kiamat.”

Data di atas menunjukkan ragam bahasa Indonesia yang ada di awal acara pembukaan pengajian. Kalimat tersebut merupakan intisari dari topik pengajian tersebut. Maksud dari data tersebut adalah KH Zainur Rozikin ingin menjelaskan bahwa ada tiga

macam teman yang menemani manusia selama berada di dunia. Yang pertama yaitu macam teman yang menemani hanya sampai ketika kita sekarat, yang kedua hanya menemani sampai di halaman kuburan, yang terakhir adalah teman yang akan menemani kita sampai hari kiamat. Jenis teman yang ketiga merupakan teman yang ‘kekal’, artinya dari mulai hidup di dunia hingga meninggal, teman itulah yang akan menyelamatkan kita nantinya.

Ragam Bahasa Arab

Bahasa Arab termasuk ragam bahasa yang tidak bisa dipisahkan dari acara pengajian atau kegiatan berdakwah. Hal tersebut dikarenakan para Kyai atau penceramah (khususnya agama Islam) membutuhkan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai landasan dalam menjelaskan ceramah kepada para jama’ah. Begitupun dengan KH Zainur Rozikin, beliau juga menggunakan bahasa Arab di dalam kegiatan dakwahnya, seperti di bawah ini:

“Assalamu’alaikum Warokhmatullahi Wabarokatuh. Bismillahirrokhmanirrokhim. Alhamdulillahiladzi ba’atsa nabiyana Muhammadan Shollallahu ‘Alaihi Wasallama rokhmatan lil ‘anam.Faqoolallahu Ta’alaa fil qur’anil adhim wahuwa ashdaqul qooin. Robbanaa Aatinaa Fiddunyaa Khasanaah Wafil Aakhiroti Khasanaah Waqinaa ‘Adzaabannaarr (Allaahhh).”

Data di atas berisi tentang sholawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, juga untaian do’a yang dipanjatkan kepada Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam agar memberikan rahmat dan senantiasa melindungi manusia. Data tersebut lumrah digunakan pada awal acara atau pada pembukaan acara-acara pengajian atau kegiatan yang bertemakan dakwah agama Islam. Data tersebut juga bisa disebut *muqaddimah* atau jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya yakni ‘pembukaan’.

Ragam Bahasa Inggris

Selain keempat ragam bahasa di atas, KH Zainur Rozikin juga menguasai ragam bahasa Inggris. Bahasa Inggris digunakan beliau untuk menyelingi bahasa-bahasa yang sebelumnya agar isi ceramah beliau lebih variatif dan inovatif. Hal tersebut juga berhasil membuat para jama’ah tertarik dan bisa lebih mengenal variasi bahasa selain bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan data berikut ini:

“There are three friends who accompany us in the world. Number one a friends who accompany us until agony. Number two a friends who accompany us until grave yard. Number three a friends who accompany us until here after.”

Data di atas menunjukkan ragam bahasa Inggris yang digunakan KH Zainur Rozikin saat memberikan isi ceramah secara garis besar pada para jama'ah. Intisari dari data tersebut yakni menjelaskan tentang tiga jenis teman yang menemani manusia dari hidup di dunia hingga di alam kubur. Ketiga teman tersebut yakni teman yang menemani hanya saat sekarat, kemudian teman yang menemani hingga halaman kuburan, dan yang terakhir adalah teman yang akan menemani hingga hari kebangkitan.

Alih Kode dan Campur Kode

Peristiwa kebahasaan yang terjadi dalam acara pengajian HUT 37 Desa Bukit Pariaman ini adalah peristiwa alih kode dan campur kode. Peristiwa kebahasaan tersebut berfungsi untuk membuat ceramah lebih variatif, serta agar para jama'ah bisa lebih memahami isi dari ajaran-ajaran yang dijelaskan KH Zainur Rozikin.

Alih Kode

Alih kode atau *code switching* berarti peristiwa perubahan bahasa dari bahasa satu ke bahasa lainnya yang terbatas hanya satu klausa/kalimat. Perubahan bahasa tersebut berupa berubah/peralihan kata, dialek, dan sebagainya. Beberapa macam alih kode yang digunakan KH Zainur Rozikin dalam acara pengajian di bawah ini.

Alih Kode Bahasa Jawa-Indonesia

Alih kode bahasa yang pertama adalah alih kode bahasa Jawa-Indonesia, dimana alih kode bahasa ini juga merupakan alih kode yang paling sering digunakan KH Zainur Rozikin saat ceramah berlangsung. Hal tersebut dikarenakan para jama'ah akan lebih mudah memahami isi dari ceramah jika beliau menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi bahasa penjas dari isi ceramah yang beliau ajarkan. Seperti data di bawah ini:

“Teman sing setia nomer tiga ngancani awake dhewe sampek hari kiamat adalah amal perbuatan kita masing-masing.”

Keterangan data di atas yakni kata yang bergaris miring merupakan bahasa Indonesia dan yang lainnya adalah bahasa Jawa. Dilihat dari struktur kalimatnya, KH

Zainur Rozikin menggunakan dua bahasa sekaligus dalam satu kalimat untuk memperjelas isi dari kalimat tersebut. Maksud dari data tersebut adalah KH Zainur Rozikin mengingatkan tentang betapa pentingnya melakukan perbuatan baik dan tidak melakukan perbuatan buruk, karena jenis teman ketiga dimana teman tersebut akan menemani manusia hingga hari kebangkitan nanti, yakni amal perbuatan.

Alih Kode Bahasa Jawa-Arab

Peristiwa kontak bahasa alih kode yang kedua adalah bahasa Jawa-Arab. Hal tersebut berkaitan dengan ungkapan, hadist-hadist dan ayat Al-Qur'an yang disampaikan KH Zainur Rozikin untuk melengkapi materi ceramah beliau, seperti di bawah ini:

“Lek kula muni Allahu Akbar kabeh nyaut Allahu Akbar”

Data di atas menunjukkan bahwa kata yang digaris miring adalah bahasa Arab, dan yang lainnya adalah bahasa Jawa. Hal tersebut menunjukkan penutur dimana dalam penelitian ini adalah KH Zainur Rozikin merupakan suku asli Jawa, sehingga bahasa yang digunakan juga kebanyakan bahasa Jawa.

Sebenarnya banyak para Kyai yang berasal dari daerah-daerah atau pulau-pulau di Jawa, seperti KH Jamaluddin yang berasal dari Jawa Barat. Secara karakteristik, bahasa Sunda masih tergolong dalam rumpun bahasa Jawa akan tetapi perbedaannya terletak pada struktur kalimatnya. Dijelaskan dalam Habibi (2018:237) menyebutkan bahwa KH Jamaluddin menggunakan alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Arab (begitupun sebaliknya) dalam ceramahnya di daerah Pandeglang. Hal tersebut bukan tanpa alasan, karena masyarakat Banten (khususnya Pandeglang) masih sangat memperhitungkan bahasa Arab sebagai kategori bahasa yang utama dalam membahas konsep yang bertemakan keagamaan.

Hal tersebut pada hakikatnya sama dengan karakteristik alih kode yang dilakukan KH Zainur Rozikin. Beliau sebagai suku Jawa asli lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dalam peristiwa alih kode dengan maksud untuk menyamakan pikiran dengan para pendengarnya. Dilihat dari data di atas, konteks data tersebut yakni KH Zainur Rozikin mengajak para jama'ah untuk senantiasa ingat bahwa hanya Allah, Tuhan yang Maha Besar dan patut disembah. Tidak ada satu kejadian yang luput dari pengawasannya.

Alih Kode Bahasa Jawa-Madura

Alih kode bahasa yang ketiga adalah bahasa Jawa-Madura. Kedua bahasa ini memang hidup ‘berdampingan’ di beberapa wilayah di Jawa Timur, seperti Surabaya, Malang, Probolinggo, Pasuruan, dan sebagainya. KH Zainur Rozikin menggunakan bahasa Madura maksudnya adalah untuk memberikan hiburan sekaligus bisa memberikan wawasan yang baru kepada para jama’ah, seperti data di bawah ini:

“Cara jermane cara jermane bahasa jerman atau bahasa belanda atau bahasa spanyol, kosong beluk setong telo’ telo’ telo’ sanga sanga sanga setong setong setong.”

Kata yang bergaris bawah pada data di atas adalah bahasa Madura dan yang lainnya adalah bahasa Jawa. Kata-kata yang bergaris miring tersebut adalah penyebutan angka 0, 1, 3, dan 9 dalam bahasa Madura. KH Zainur Rozikin menyampaikan ungkapan tersebut dengan gayanya yang humoris sehingga membuat para jama’ah tidak bosan dan tertarik mendengarkan, juga secara tidak sadar mereka menambah wawasan tentang ragam bahasa yang ada di negara Indonesia.

Alih Kode Bahasa Jawa-Inggris

Alih kode bahasa selanjutnya yakni alih kode bahasa Jawa-Inggris. KH Zainur Rozikin begitu pintar menyelipkan ragam bahasa lain sehingga tanpa sadar para jama’ah terbawa oleh suasana dan mudah memahami isi ceramah beliau, seperti ditunjukkan pada data di bawah ini:

*“And then The Prophet Muhammad answers.....a friends who accompany us until agony is our property, “*nomer setunggal kanca sing setia ngancani awake dhewe sampek sekarat adalah harta*”*

Kata yang bergaris bawah adalah kata-kata bahasa Inggris dan kata yang lain adalah bahasa Jawa. Maksud dari data di atas adalah KH Zainur Rozikin menjelaskan mengenai jenis teman yang pertama yang akan menemani manusia hingga sekarat adalah harta. Dari data tersebut dapat dimengerti maksud tersiratnya adalah harta benda yang dimiliki manusia sifatnya hanya sementara, tidak kekal dan tidak akan membantu manusia ketika di alam kubur, maka dari itu jangan menjadi orang yang rugi karena terlalu terlena akan harta dan lupa dengan masalah akhirat lainnya.

Alih Kode Bahasa Indonesia-Arab

Alih kode yang juga digunakan KH Zainur Rozikin adalah alih kode bahasa nasional dengan bahasa luar negeri yakni bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Peralihan bahasa ini terdapat di sela-sela beliau memberikan ceramahnya, seperti di bawah ini:

“Wabilkhusus keluarga kita semua, kedua orang tua kita semua, baik yang masih sehat maupun telah wafat.”

Data di atas menunjukkan kata yang bergaris bawah adalah bahasa Arab. Ungkapan tersebut disampaikan ketika awal pembukaan acara pengajian atau sebagai *muqaddimah*. Maksud dari ungkapan tersebut adalah do'a untuk seluruh orang tua para warga yang hadir di acara tersebut agar senantiasa diberikan kesehatan dan keselamatan.

Alih Kode Bahasa Indonesia-Madura

Peralihan bahasa selanjutnya yakni alih kode bahasa Indonesia-Madura. Meskipun tidak sering dan tidak banyak dijumpai, akan tetapi peralihan bahasa ini juga termasuk peristiwa alih kode yang menarik, seperti:

“Bede' orang adzan Maghreb kulo' sara mengkir, sabeb ketoojuk'en kulo tranggis sojud teretaa, ada orang adzan maghrib saya disuruh minggir, tempat duduk saya mau ditempati sujud, mau ditempati sholat.”

Data di atas menunjukkan kata yang bergaris bawah adalah bahasa Madura. Dalam data tersebut nampak jelas struktur kalimat yang sangat berbeda antara bahasa Indonesia dan Madura. Adanya bahasa Indonesia setelah bahasa Madura pada data tersebut adalah sebagai kalimat penjelas daripada ungkapan bahasa Madura yang disampaikan KH Zainur Rozikin sebelumnya, hal tersebut bertujuan agar para jama'ah bisa mengerti dan paham isi dari ungkapan tersebut.

Alih Kode Bahasa Indonesia-Inggris

Peristiwa kebahasaan alih kode selanjutnya adalah alih kode bahasa Indonesia-Inggris. Hal tersebut ditunjukkan pada data di bawah ini:

“There are three friends who accompany us in the world, ada tiga macam teman yang setia menemani manusia hidup di dunia.”

Pada data di atas, kata yang bergaris bawah menunjukkan bahasa Inggris, dan kata yang dicetak normal merupakan bahasa Indonesia. Hal tersebut sama halnya dengan alih kode bahasa Indonesia-Madura, dimana disini kata-kata bahasa Indonesia berkedudukan sebagai kalimat penjelas dari kata-kata bahasa Inggris yang disampaikan KH Zainur

Rozikin. Maksud dari data tersebut adalah KH Zainur Rozikin ingin menjelaskan bahwa hakikatnya manusia ditemani oleh tiga jenis teman selama hidup di dunia hingga di alam kubur.

Campur Kode

Campur kode yaitu proses atau peristiwa perubahan bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain yang kemudian menjadi satu klausa atau satu kalimat (dalam Kachru dan Thelandher dalam Basir 2010:79). Dalam kegiatan pengajian, para Kyai atau penceramah memang sering menggunakan berbagai variasi bahasa yang kemudian terlahirlah peristiwa campur kode.

Seorang penceramah harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik. KH Zainur Rozikin memiliki kemampuan berbahasa yang bervariasi sehingga banyak ditemukan peristiwa campur kode dalam kegiatan-pengajian beliau. Menurut Manshur Ali dan Dewi F.Z (2020:63-64) menjelaskan bahwa masyarakat akan mudah menerima pesan atau isi ceramah seorang Kyai yang mahir berbicara atau berbahasa. Campur kode merupakan salah satu aspek penggunaan bahasa yang bertujuan untuk meyakinkan pendengar dalam menyampaikan gagasan. Di bawah ini beberapa data yang menunjukkan adanya proses campur kode yang ada dalam kegiatan pengajian KH Zainur Rozikin.

Campur Kode Bahasa Jawa-Indonesia-Arab

Campur kode bahasa Jawa-Indonesia-Arab adalah peristiwa campur kode pertama yang digunakan KH Zainur Rozikin dalam menyampaikan ceramah di pengajian Bukit Pariaman. Hal tersebut ditunjukkan data di bawah ini:

“Hadirin hadirot yang seluruhnya dimuliakan Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Aamiinn. Mangga tirokaken kula nggih.....Lek kula muni Allahu Akbar kabeh nyaut Allahu Akbar. Lek kula muni NKRI nyaut harga mati. Nggih? Ayo Bismillahirrokkhamnirrokkhim.”

Pada data di atas, kata yang bergaris bawah adalah bahasa Arab, dan kata yang berwarna tebal adalah bahasa Indonesia, sedangkan kata yang ditulis normal adalah bahasa Jawa. Maksud dari data tersebut adalah KH Zainur Rozikin ingin menarik perhatian para jama’ah sehingga bisa memudahkan komunikasi antara para jama’ah dan KH Zainur Rozikin untuk menyampaikan ceramah. Di samping itu, KH Zainur Rozikin juga ingin

agar para jama'ah sebagai warga negara yang baik harus selalu menghargai dan menghormati negaranya agar tercipta kerukunan dan persatuan.

Adanya campur kode dalam sebuah kegiatan yang melibatkan orang banyak tidak hanya ditemukan pada kegiatan pengajian KH Zainur Rozikin. Akan tetapi, Kyai atau Ustad yang lainpun seperti itu. Seperti contoh pengajian Gus Baha, dimana Gus Baha dan KH Zainur Rozikin juga memiliki kemampuan yang hampir sama, yakni mampu menempatkan diri dan menguasai berbagai ragam bahasa. Dijelaskan dalam Pratama, Septian (2020:46-47) bahwa Gus Baha akan menyesuaikan gaya ceramah atau gaya bahasa dalam ceramahnya sesuai dengan para pendengarnya. Ketika pendengarnya merupakan orang awam, maka Gus Baha akan menggunakan campur kode bahasa Jawa-Indonesia-Arab, sedangkan jika pendengarnya berada di lingkungan kampus, maka Beliau juga akan menggunakan bahasa-bahasa ilmiah dilengkapi dengan bahasa Arab dan Indonesia.

Campur Kode Bahasa Jawa-Indonesia-Madura

Campur kode selanjutnya yakni campur kode bahasa Jawa-Indonesia-Madura dimana campuran dari bahasa tersebut disampaikan KH Zainur Rozikin pada tengah-tengah acara saat menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan isi ceramah, seperti di bawah ini:

“Akhirna kulo mengkir senekah, nak da nak cenah ne' gak nyambi bungkosan, cek buntut ne' gak esen sejedeh sarang rukuh. Saya minggir, ternyata anak wanita China itu membuka bungkus yang dibungkus isinya sajadah dan rukuh. Sajadah dibeber, rukuh dipakai, sholat dengan duduk di atas kursi kereta api, dilihat ribuan orang ndhak malu, tetep sholat.”

Pada data di atas, kata yang bergaris bawah merupakan bahasa Madura, kata yang dicetak tebal adalah bahasa Indonesia, dan yang ditulis normal adalah bahasa Jawa. Isi dari data tersebut adalah KH Zainur Rozikin menceritakan pengalamannya kepada para jama'ah agar bisa diambil hikmah/pelajaran sehingga bisa memberi manfaat kepada warga yang menghadiri pengajian.

Campur Kode Bahasa Jawa-Indonesia-Inggris

Peristiwa campur kode selanjutnya adalah campur kode bahasa Jawa-Indonesia-Inggris. Hal tersebut ditunjukkan data di bawah ini:

“A someone asked The Prophet Muhammad, “who are they Ya Rasulallah?, wonten salah satunggaling sahabat tangglet dhateng Kanjeng Nabi, “sinten Nabi”

telung kanca sing Panjenengan critakaken?”.A friends who accompany us until here after is our action. Teman sing setia nomer tiga ngancani awake dhewe sampek hari kiamat adalah amal perbuatan kita masing-masing.”

Data di atas menunjukkan peristiwa campur kode dimana ketiga bahasa (Jawa-Indonesia-Inggris) bercampur menjadi satu dan membentuk suatu rangkaian kalimat yang mendukung antara satu sama lain. Isi dari data tersebut adalah terjemahan dari hadist yang menceritakan tentang salah satu sahabat Nabi bertanya kepada Nabi Muhammad mengenai jenis teman yang setia menemani manusia hingga hari akhir yaitu amal perbuatan manusia itu sendiri.

Campur Kode Bahasa Indonesia-Inggris-Arab

Peristiwa campur kode selanjutnya adalah campur kode bahasa Indonesia-Inggris-Arab. Peristiwa campur kode tersebut ada di dalam data di bawah ini:

“Assalamu’alaikum walokhmatullah. Assalamu’alaikum walokhmatullah. “How long, how long have you converted to the Moslem?”. “Sudah berapa lamakah kau masuk Islam?”. “I have converted to the Moslem about three months ago”. “Tiga bulan lalu saya masuk Islam.....”

Data di atas menunjukkan campuran dari tiga bahasa yakni bahasa Indonesia-Inggris-Arab. Kata yang bergaris bawah adalah bahasa Arab, kata yang dicetak miring adalah bahasa Inggris, dan kata yang ditulis normal adalah bahasa Indonesia. Isi dari data tersebut adalah cerita pengalaman KH Zainur Rozikin yang bertemu dengan muallaf seorang perempuan yang baru masuk agama Islam tiga bulan lamanya tetapi sangat rajin melakukan ibadah wajib yaitu sholat meskipun sedang berada di kereta api.

Campur Kode Bahasa Jawa-Indonesia-Arab-Inggris

Peristiwa campur kode empat bahasa yakni bahasa Jawa-Indonesia-Arab-Inggris ini digunakan KH Zainur Rozikin ketika menyampaikan *muqaddimah* pengajian pada awal acara, data tersebut berbunyi:

“Akhillaubnu aadama tsalaatsa. Waakhidun yabtaghi ilaa qoddirukhihi. Watsaani ilaa qobrihi. Watsaalits ila masyaarihi..... Alhadist Aukamaqol. Sampun semerap artosipun? Kula terjemahaken nggih. There are three friends who accompany us in the world, ada tiga macam teman yang setia menemani manusia hidup di dunia.”

Keterangan dari data di atas adalah kata yang bergaris bawah adalah bahasa Arab, kata yang ditulis normal adalah bahasa Jawa krama, kata yang berwarna oranye adalah

bahasa Inggris, dan kata yang dicetak tebal adalah bahasa Indonesia. Isi dari data tersebut adalah penjelasan dari hadist yang berisi mengenai jenis-jenis teman yang akan menemani manusia sepanjang hidupnya.

Campur Kode Bahasa Jawa-Indonesia-Inggris-Arab-Madura

Peristiwa campur kode yang terakhir adalah campur kode dari lima ragam bahasa yang digunakan KH Zainur Rozikin dalam acara pengajian beliau, yakni bahasa Jawa-Indonesia-Inggris-Arab dan Madura. Hal tersebut ditunjukkan data di bawah ini:

*“Gampang nggih? **Kosong delapan satu tripel tiga tripel sembilan tripel satu.** Cara inggrise, cara inggrise **zero eight one three three three nine nine nine one one one.** Cara arabe cara arabe, shiffir tsamaniyah wakhid tsalatsa tsalatsa tsalatsa tsalatsa tis’ah tis’ah tis’ah wakhid wakhid wakhid. Cara jermane cara jermane bahasa jerman atau bahasa belanda atau bahasa spanyol, **kosong beluk setong (hehehehe) telo’ telo’ telo’ sanga sanga sanga setong setong setong.**”*

Data di atas menunjukkan campur kode kelima ragam bahasa dimana sebenarnya data tersebut berisi tentang kalimat yang mendukung antara satu sama lain. Isi dari data tersebut adalah penyampaian angka/nomer telepon KH Zainur Rozikin kepada para jama’ah agar mereka bisa menghubungi KH Zainur Rozikin jika membutuhkan sesuatu. Penyampaian nomer telepon tersebut disampaikan dengan cara yang bervariasi, yakni menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan Madura.

Bentuk Diksi/Pemilihan Kata dan Penyimpangan Bahasa

Diksi atau pemilihan kata merupakan salah satu cabang ilmu kebahasaan yang berkaitan dengan makna kata. Di dalam acara pengajian KH Zainur Rozikin ada satu diksi atau pemilihan kata yang ditemukan, yaitu *purwakanthi guru swara*. Kemudian, penyimpangan bahasa yang ditemukan adalah adanya interferensi.

Purwakanthi

Purwakanthi adalah salah satu cabang ilmu *lelewane basa* (gaya bahasa) dalam bahasa Jawa dimana mempunyai arti yakni suara/bunyi yang sama yang terdapat dalam rangkaian kata/kalimat. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan data di bawah ini:

*“Disalini penganggo putih,
yen wis budhal ora kena mulih,
tumpakane kereta jawa,
rodha papat ropa manungsa”*

Dari data di atas, kata terakhir yang dicetak miring merupakan wujud dari *purwakanthi*. Peristiwa tersebut dinamakan *purwakanthi guru swara*. Yang artinya kata terakhir bunyinya sama semua dan menggunakan huruf vokal, yakni huruf ‘i’ dan ‘a’.

Interferensi

Interferensi disebut juga penyimpangan. Maksudnya adalah penggunaan bahasa yang tidak seharusnya berada di tempatnya. Salah satu contohnya adalah:

“Bapak Ibu rencang-rencang panitia yang sudah amal shodaqoh, membantu mensupport kegiatan siyang menika.”

Kata yang bergaris bawah di atas adalah termasuk salah satu bentuk penyimpangan bahasa. Hal tersebut dikarenakan dalam satu kata terdapat dua bahasa yang tidak semestinya. Di dalam kata tersebut terdapat bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, maka dari itu disebut sebagai interferensi.

PENUTUP

Kegiatan dakwah identik dengan penggunaan bahasa yang bervariasi dan beragam. Hal tersebut berkaitan dengan fungsi penggunaan bahasa dimana fungsinya adalah untuk menarik para pendengar agar menyimak dan mengaplikasikan ajaran-ajaran dakwah yang telah dijelaskan oleh Kyai/Ustad/Da’i. KH Zainur Rozikin menjadi salah satu contoh Kyai yang menggunakan berbagai macam ragam bahasa saat menjelaskan dakwah kepada masyarakat umum.

Dari hasil analisis data, Beliau menguasai berbagai ragam bahasa diantaranya ragam bahasa Jawa (*ngoko* dan *krama*), Indonesia, Madura, Inggris, dan Arab. Kemudian ditemukan adanya peristiwa kebahasaan yang disebut alih kode dan campur kode. Bentuk alih kode bahasa pertama adalah alih kode yang terdiri dari alih kode bahasa Jawa-(Indonesia, Arab, Madura, Inggris), dan alih kode bahasa Indonesia-(Arab-Madura-Inggris). Bentuk campur kode yang ditemukan yaitu campur kode bahasa Jawa-(Arab, Madura, Inggris), kemudian campur kode bahasa Indonesia-Inggris-Arab, bahasa Jawa-Indonesia-Arab-Inggris, serta bahasa Jawa-Indonesia-Inggris-Arab-Madura. Hasil yang

ketiga adalah ditemukan bentuk diksi atau pilihan kata berupa *purwakanthi guru swara* serta *interferensi* leksikon dan morfologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puja dan puji syukur diucapkan kepada Allah SWT yang mana telah memberikan kuasanya kepada saya sehingga bisa menyelesaikan artikel yang berjudul “Penggunaan Bahasa Dakwah KH Zainur Rozikin Pada Acara Pengajian Umum (Kajian Sociolinguistik)” tanpa kendala berarti. Yang kedua, tak lupa juga saya sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof Dr. Nurhasan, M.Kes selaku Rektor Unesa yang sudi memberikan kesempatan untuk saya berburu ilmu di Kampus Unesa
2. Dr. Trisakti, M.Si selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang sudah memberikan kesempatan belajar di Fakultas Bahasa dan Seni
3. Dr. Surana, S.S., M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah juga sebagai pembimbing saya yang senantiasa membantu dalam menyelesaikan tugas akhir dengan baik
4. Ayah Suwito (alm) dan Ibu Siti Khoiriyah selaku kedua orang tua yang selalu menemani langkah saya dalam menyelesaikan proses tugas akhir saya, serta keluargaku tercinta yang terus memberi semangat tanpa henti untuk menyelesaikan tugas ini.
5. Seluruh pihak yang sudah membantu menyelesaikan tugas ini dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, Udjang Pr. M. 2010. *Sociolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa. Edisi Kedua*. Surabaya: Bintang Surabaya
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta : Refrika Aditama.
- Fatoni, U. & Nafisah, Annisa R. 2018. Pengelolaan Kesan Da’i Dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. 12 (2), 211-222. https://scholar.google.com/scholar?cluster:99440259989766007988hl:id&as_sdt:0,5
- Habibi, Moch. 2018. Bahasa dan Konsep Agama: Studi Alih Kode dalam Ceramah Agama K.H. Jamaluddin. *Al Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*. XXIV (02), 229-256. <https://103.229.202.71/index.php/al-turats/article/view/8750/4915>
- Inderasari, Elen, Bini L, & Ferdian A. 2019. Penggunaan Bahasa Dakwah Ustadz Hanan Attaki Di Media Sosial Instagram. *Jalabahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*. 15 (01), 1-15. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v.15i1.315>

- Isnaniah, Siti. 2015. Kajian Sociolinguistik Terhadap Bahasa Dakwah Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta. *Jurnal KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*. 21 (02), 270-284. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt:0%2c5&q:Kajian+Sociolinguistik+Terhadap+Bahasa+Dakwah&btnG:≠d2gs_qabs&u:%23p%3D3xz_CuRYAEIJ
- Latief, M.N. 2018. Dakwah dalam Perspektif Media Sosial. *Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik*. 04 (01), 61-75. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt:0%2c5&q:Dakwah+dalam+Perspektif+Media+Sosial&btnG:≠d2gs_qabs&u:%23p%3DyLiv2sct8nOJ
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode & Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Manshur, Ali, Fatimatuz Z, Dewi. 2020. Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Ceramah K.H. Bahauddin Nur Salim. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*. 01 (01), 62-81. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt:0%2c5&q:Analisis+Penggunaan+Campur+Kode+dalam+ceramah+KH+Bahauddin&btnG:≠d2gs_qabs&u:%23p%3DAP8nnUmc7jYj
- Muslim, Faris & Oktavia, Wahyu. 2019. Variasi Bahasa Jargon Dakwah Komunitas Mahasiswa UKMI (Unit Kegiatan Mahasiswa Islam) Nurul Ilmi. *IMAJERI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 01 (02), 62-69. <https://imajeri.uhamka.ac.id/index.php/imj/article/view/26>
- Nurbini. 2011. Bahasa Dakwah Untuk Kalangan Remaja Terpelajar. *Jurnal Dakwah*. XI (01), 117-135. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnalDakwah/article/view/399>
- Pratama, Septian. 2020. Campur Kode Bahasa Arab dalam Ceramah Gus Baha Pada Acara Maulidiah dan Harlah Ke-52 PP. Al-Anwar, 06 Rabi'ul Awwal 1440 H/14 November 2018. *An-Naba: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Agama Islam*. 03 (01), 39-48. <https://doi.org/10.2512/annaba.v3i1.41>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surana. 2017. Inferensi Dan Problematika Pembelajaran Analisis Wacana. *FKIP: E-Proceeding*. (02), 237-244. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-pro/article/view/4878>